

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua, karena setiap orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani, dan selalu memiliki harapan atau ekspektasi terhadap anaknya (Taringan, 2022). Namun pada kenyataannya, tidak semua anak lahir dan tumbuh dengan keadaan normal. Beberapa anak mengalami keterbatasan fisik maupun psikis yang sudah ada sejak awal perkembangan. Anak yang di diagnosa dengan kelainan atau kecacatan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Yulianti, 2023).

Mempunyai anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu kekhawatiran bagi para orang tua (Girindani& Elisa, 2022). Salah satu bentuk berkebutuhan khusus yaitu pada anak *Down Syndrome*. *Down Syndrome* atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, di mana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebih sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya (Irwanto dkk., 2019). Meskipun berbagai terapi telah tersedia untuk membantu perkembangan anak dengan *Down Syndrome*, tantangan utama justru terletak pada dampak psikososial yang dihadapi oleh orang tua, terutama dalam proses menerima kenyataan dan menghadapi stigma sosial.

Merawat anak dengan *Down Syndrome* menuntut kesabaran dan perhatian khusus, tidak hanya karena keterbatasan anak secara fisik dan intelektual, tetapi juga karena kurangnya penerimaan dari lingkungan sekitar. Stigma sosial, tatapan sinis, komentar menyakitkan, hingga ejekan dari masyarakat sering kali membuat orang tua merasa sedih, tertekan, bahkan hampir menyerah (Watanabe dkk., 2022; Hadi, 2011). Dalam situasi seperti ini, peran pengasuhan menjadi sangat penting, termasuk keterlibatan ayah dalam mendidik dan mendampingi anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perhatian terhadap respons psikologis orang tua terhadap anak disabilitas lebih banyak difokuskan pada ibu sebagai pengasuh utama. Padahal ayah juga memiliki peran, baik sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, pemberi dukungan emosional, maupun sebagai panutan dalam proses adaptasi keluarga terhadap situasi yang sulit (Dewi & Wibowo, 2016). Bagi seorang ayah menghadapi kenyataan memiliki anak yang berkebutuhan khusus tidaklah mudah (Dito, 2023). Ayah kerap kali mengalami konflik batin antara keinginan untuk menerima anak dengan sepenuhnya, dan tekanan sosial atau internal yang menyebabkan penolakan atau rasa bersalah (Kunanti, 2020). Sebagian ayah mengalami perasaan kehilangan terhadap gambaran ideal tentang anak, namun seiring waktu mereka mulai mengembangkan makna baru terhadap peran sebagai ayah (Febriyani & La Kahija, 2022)

Proses adaptasi yang panjang serta tantangan emosional dan psikologis menjadi bagian dari perjalanan menuju penerimaan yang utuh (Asfari, 2022). Pada proses ini, ayah dituntut untuk menata ulang ekspektasi dan identitas dirinya, serta membentuk hubungan baru yang lebih realistis dan empatik terhadap anak

(Pramesthi & Listyaningrum, 2023). Dalam konteks ini, penerimaan diri menjadi proses yang sangat personal dan dinamis. Penerimaan diri ayah terhadap anak dengan *Down syndrome* merupakan proses emosional dan sosial yang kompleks, namun memiliki dinamika positif seiring berjalan waktu. Meskipun ayah kerap mengalami tekanan emosional terutama pada fase awal pasca-diagnosis, banyak dari mereka kemudian memiliki ikatan emosional yang kuat sebagai hasil dari pengalaman merawat anak dengan kebutuhan khusus (Cuskelly et al., 2023).

Bernard (2013) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, memahami keterbatasan, serta tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Penerimaan diri mencerminkan pandangan positif terhadap kehidupan, yaitu dengan menyadari, mengakui, dan menerima seluruh aspek dalam diri baik yang positif maupun negatif (Rahmawati, 2017).

Untuk mendapatkan gambaran awal tentang hal ini, peneliti melakukan wawancara awal terhadap dua subjek yaitu ayah yang memiliki anak dengan *Down Syndrome*. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 Februari 2025:

Hasil wawancara pada subjek pertama dengan inisial MA:

“Awal saya mengetahui anak saya itu beda sama anak pada umumnya itu waktu dia masih bayi, dimana dia harus operasi karena lubang anusnya kecil. Dibawa kerumah sakit kata dokter harus di operasi, disitu saya merasa sedih akan tetapi saya harus kuat karena istri saya butuh semangat. saya tidak merasa kecewa karena memiliki anak berkebutuhan khusus walaupun itu anak pertama saya dan putra satu-satunya. Saya merasa bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah kepada saya. Cuman sedikit merasa sedih saat mengetahui hal itu, dan banyak juga dukungan dari keluarga dan saudara saya. Saya selalu memenuhi permintaan anak saya agar dia tidak marah-marah yang

melempar barang setiap apa yang dia minta insyaallah selalu saya penuhi. Mendidiknya sedikit berbeda dengan adik-adiknya butuh kesabaran dan selalu harus memenuhi apa yang dia inginkan kalau tidak dia akan marah-marah. Tapi Saya selalu berusaha dan selalu memenuhi permintaan anak saya agar dia senang. Saya juga ikut berperan dalam mendidik anak saya.” (05 Februari 2025).

Hasil wawancara pada subjek kedua dengan inisial A:

“Saya pertama tidak mengetahui kalau anak saya berbeda pada anak pada umumnya dari tetangga saya. pada saat dia mau masuk sekolah tetangga saya bilang kalau anak saya itu anak berkebutuhan khusus. Saya pikir anak saya biasa saja tidak apa-apa rupanya memiliki perbedaan dari anak yang lain. Dari situ saya bahwa ke rumah sakit dan dokter bilang kalau anak saya beda sama anak pada umumnya. Dari situ saya baru tahu, terus saya masuk ke kesekolah SLB. Anak saya pintar dan pandai menulis, rajin shalat mengaji juga pandai. Dia nurut apa yang saya bilang tidak pernah marah-marah. Perasaan saya saat mengetahui bahwa dia berbeda dengan abang dan kakaknya saya tidak kecewa saya ikhlas. Mendidiknya juga sama dengan abang dan kakaknya karena dia selalu nurut dan patuh dengan apa yang saya bilang, anaknya lurus-lus saja. Saya bersyukur dengan keadaan yang ada, tidak kecewa dengan apa yang telah diberikan Allah kepada saya” (A, 5 Februari 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua ayah menunjukkan sikap penerimaan diri yang positif. Subjek pertama (MA) mengaku sempat merasa sedih ketika mengetahui kondisi anaknya yang harus menjalani operasi sejak bayi. Namun, ia menyatakan tidak pernah kecewa dan tetap bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah. Ia juga menyadari bahwa pola pengasuhan harus disesuaikan, karena anaknya mudah marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Subjek ini menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengasuhan dan berusaha menjaga kestabilan emosi anak.

Subjek kedua (A) menyampaikan bahwa ia awalnya tidak menyadari kondisi anaknya hingga diberi tahu oleh tetangga saat anaknya hendak masuk sekolah. Setelah didiagnosis oleh dokter, ia langsung menerima kenyataan tersebut tanpa

perasaan kecewa. Anak dari subjek kedua digambarkan sebagai anak yang patuh, rajin beribadah, dan tidak menyulitkan dalam pengasuhan. Oleh karena itu, ia merasa tidak perlu membedakan cara mendidiknya dengan anak-anak lainnya. Keduanya menekankan bahwa dukungan keluarga dan kekuatan religiusitas menjadi faktor penting dalam membantu mereka menerima keadaan anak.

Menariknya, dibandingkan dengan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang umumnya mengalami gangguan komunikasi dan perilaku kompleks, anak dengan *Down Syndrome* cenderung memiliki karakteristik yang lebih terbuka secara emosional dan hangat terhadap orang tua. Anak-anak ini dikenal dengan sifatnya yang ceria dan humoris, yang dapat memperkuat keterikatan emosional dengan orang tua, khususnya ayah (Desimpelaere et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penerimaan diri pada ayah yang memiliki anak dengan *Down Syndrome* merupakan proses yang penting dan layak untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat isu ini dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Penerimaan Diri pada Ayah yang Memiliki Anak *Down Syndrome*.”

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian oleh Handayani, P., & Vania, E. (2021) dalam jurnal yang berjudul “Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak *Down Syndrome*” yang bertujuan memberikan gambaran proses penerimaan diri ibu dengan anak *Down Syndrome*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan tiga

orang subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap ibu memiliki proses penerimaan diri yang berbeda dan cara ibu menyikapinya bervariasi. Ibu yang memiliki anak *DownSyndrome* saat sudah memiliki anak sebelumnya, tidak memberikan tekanan yang terlalu berat bagi hidupnya. Sedangkan bagi ibu yang memiliki anak pertama kalinya dan menyandang *DownSyndrome*, hal ini akan memberikan tekanan yang lebih berat dan sudah kehilangan harapan. Proses penerimaan diri mulai muncul ketika ibu mulai mengetahui dan curiga terhadap kelainan fisik pada anaknya saat masih bayi. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini pada subjek penelitian, dimana penelitian ini ditujukan kepada ayah yang memiliki anak *DownSyndrome* sedangkan penelitian Penny Handayan dan Elisabeth Vania Pratami (2020) ditujukan kepada ibu yang memiliki anak *DownSyndrome*.

Penelitian dengan judul “Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *DownSyndrome*”, oleh Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2023) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *DownSyndrome*. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi seseorang mendapatkan dukungan sosial maka semakin baik pula penerimaan dirinya. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian dan metode penelitian dimana penelitian ini ditujukan kepada ayah yang memiliki anak *Down Syndrome* dengan metode pendekatan kualitatif sedangkan penelitian Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2023) dilakukan

kepada orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan variabel penerimaan diri.

Penelitian yang dilakukan Hayani, H. (2021) dalam jurnal yang berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak *Down Syndrome*” dengan tujuan untuk mengetahui penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* dengan mencari faktor yang paling mendukung dan juga bagaimana setiap tahapan penerimaan diri dilalui oleh orang tua. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* dapat menerima kondisi anak dengan melewati semua tahapan penerimaan diri. Penerimaan itu dapat terjadi di dukung oleh faktor internal dan eksternal yang terdapat pada diri subjek. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini pada subjek penelitian, dimana penelitian ditujukan kepada ayah dengan anak *Down Syndrome* sedangkan penelitian Hayani, H. (2021) kepada orang tua dengan anak *Down Syndrome*.

Penelitian yang dilakukan Ratag, D. C. C. (2019) dalam jurnal yang berjudul “Penerimaan diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak *Down Syndrome*” dengan tujuan untuk melihat bagaimana penerimaan diri orang tua dalam menjalankan fungsi perannya sebagai keluarga dengan anak-anak dengan *Down Syndrome*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan *Down Syndrome* berbeda. Kemudian penerimaan diri masing-masing orang tua mendukung karakteristik fungsi keluarga, hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa keempat keluarga subjek

secara keseluruhan mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai orang tua dengan baik. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini pada subjek penelitian, dimana penelitian ditujukan kepada ayah dengan anak *Down Syndrome* sedangkan penelitian Ratag, D. C. C. (2019) kepada orang tua dengan anak *Down Syndrome*. Selain itu penelitian Ratag, D. C. C. (2019) juga mengaitkan dengan keberfungsian keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisa, D., &Karyani, U. (2024) dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Memiliki Anak *Down Syndrome*” yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penyandang *down syndrome* dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penyandang *downsyndrome*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses penerimaan diri yang dilalui orang tua dari anak-anak yang menyandang *downsyndrome* meliputi tahap penyangkalan, tahap kemarahan, tahap tawar-menawar, tahap depresi, dan tahap penerimaan diri. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini pada subjek penelitian, dimana penelitian ditujukan kepada ayah dengan anak *Down Syndrome* sedangkan penelitian Nurhalisa, D., &Karyani, U. (2024) kepada orang tua dengan anak *Down Syndrome*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri pada ayah yang memiliki anak *down syndrome* ditinjau berdasarkan tahap-tahap penerimaan diri?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerimaan diri pada ayah yang memiliki anak *down syndrome* ditinjau berdasarkan tahap-tahap penerimaan diri.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi. Seperti psikologi perkembangan dan anak berkebutuhan khusus mengenai penerimaan diri pada ayah yang memiliki anak *down syndrome*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi orangtua yang memiliki anak *down syndrome*, khususnya seorang ayah agar dapat menerima, memahami serta mengetahui bagaimana cara memperlakukan anak *down syndrome* dan apa yang dibutuhkan, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri pada mereka serta membantu mereka agar dapat diterima oleh masyarakat. Dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerimaan diri pada seorang ayah yang memiliki anak *down syndrome*.